



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 6 Nomor 4 Bulan Agustus Tahun 2024 Halaman 3841 - 3852

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Model Probing-Prompting Sebagai Bentuk Inovasi Pembelajaran Aktif dalam Perspektif Pendidikan Islam

Tito Dimas Afrianto¹✉, Ajat Rukajat², Agus Susanto³

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : 2010631110146@student.unsika.ac.id¹, ajat.rukajat@staff.unsika.ac.id², 14081975agus@gmail.com³

Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini menggambarkan tentang model pembelajaran Probing-Prompting bisa menjadi model yang begitu efisiensi karena sebagai suatu inovasi aktif dalam pendidikan Islam sebab model ini mengedepankan suatu formulasi yang dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan suatu masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis model pembelajaran Probing-Prompting berdasarkan bentuk pembahasan teoritis, sejarah dan letak perbedaan signifikannya dengan model konvensional. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif studi kepustakaan dengan pendekatan grounded theory karena penelitian menggunakan preferensi dari berbagai sumber literature seperti e-book dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini ketika digunakan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam Bab Thaharah menunjukkan bahwa model ini efektif dibandingkan dengan metode ceramah yang hanya berfokus pada guru memberikan materi lalu peserta didik menerima ilmu tersebut. Kesimpulannya adalah secara keseluruhan model pembelajaran Probing-Prompting dalam memberikan kerangka kerja yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik yang sangat cocok untuk diterapkan dalam pendidikan Islam untuk mengembangkan generasi kritis

Kata kunci: *Probing-Prompting, Inovasi, Pendidikan Islam*

Abstract

The background of this study suggests that the learning model of Probing-Prompting can be such an efficient model. It is an active innovation in Islamic education because it advances a formulation intended to help the students solve a problem. The objective of this study is to analyze the learning model of Probing-Prompting based on theoretical forms of discourse, history and the distinction between significance and conventional models. This research employs a qualitative literature method with a grounded theory approach because research uses preferences from various literary sources such as e-books and journals. The results of the study showed that this model when used in Islamic Religion Education chapter Thaharah shows that the model is effective compared to the method of lectures that focuses only on the teacher giving the material and then the student receives the knowledge. The conclusion is that the overall learning model of Probing-Prompting in providing an effective framework for creating a collaborative, student-centred learning environment is perfectly suitable for application in Islamic education to develop critical generations.

Keywords: *Probing-Prompting, Innovation, Islamic Education*

Copyright (c) 2024 Tito Dimas Afrianto, Ajat Rukajat, Agus Susanto

✉ Corresponding author :

Email : 2010631110146@student.unsika.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7360>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Setiap guru dalam memberikan materi pembelajaran terkadang menggunakan model ataupun metode yang dirasa menurut mereka sangat efektif dan signifikan guna mencapai tujuan pembelajaran, nyatanya tidak setiap model ataupun metode pembelajaran yang mereka pakai akan membuat peserta didik mudah untuk memahami apa yang mereka dengar, apa yang mereka tangkap dan apa yang mereka ketahui dari materi pembelajaran yang guru berikan. Guru mempunyai strategi dalam menentukan model pembelajaran mereka masing-masing agar bisa menghemat waktu dan tenaga mereka (Elfira dkk, 2023).

Model yang membuat inovasi pembelajaran peserta didik menjadi aktif adalah kategori model pembelajaran kooperatif. Menurut Hasanah & Himami, 2021 pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran di mana siswa bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif juga dikenal sebagai pembelajaran kelompok atau kerja kelompok karena melibatkan anggota kelompok dalam tugas-tugas yang saling tergantung dan efektif. Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan pembahasan di atas adalah model pembelajaran Probing-Prompting.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Helena dkk, 2024 Model Probing-Prompting adalah sebuah metode pembelajaran yang merangsang proses berpikir siswa melalui serangkaian pertanyaan yang bertujuan untuk memecahkan masalah. Penelitian tersebut menjelaskan langkah-langkah model ini dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Model ini memiliki relevansi dalam konteks pendidikan Islam, di mana dapat memberikan dampak yang signifikan pada pemikiran siswa dalam menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru dan mendorong mereka untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang terkait dengan pemahaman nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam merupakan upaya manusia untuk menciptakan generasi yang lebih baik, yaitu generasi yang selalu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam Al-Qur'an, Allah menginginkan agar kita tidak mewariskan generasi yang lemah (Ritonga, 2022). Jika dibandingkan dengan metode konvensional lainnya, seperti metode ceramah, di mana guru hanya memberikan materi dan pembahasan kepada peserta didik, model Probing-Prompting melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dengan mendorong mereka untuk memahami materi secara lebih menyeluruh dan bersemangat.

Beberapa penelitian yang relevan dengan model pembelajaran Probing-Prompting diantaranya adalah penelitian berjudul "Pengaruh Penerapan Metode Probing Prompting Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Nurrezky Hasanah Ciparay" yang ditulis oleh (Winda Holillah & Siti Romlah, 2022). Disitu dibahas mengenai penerapan model pembelajaran Probing-Prompting terhadap prestasi belajar peserta didik, dikatakan bahwa Guru telah berupaya menciptakan keaktifan belajar peserta didik dengan menerapkan berbagai metode seperti observasi, diskusi, ceramah, dan pemberian tugas. Namun, proses pembelajaran yang terjadi masih belum mendorong peserta didik untuk aktif dalam membangun pengetahuan dan memahami konsep. Hal ini terlihat dari keterbatasan partisipasi peserta didik dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat di kelas. Dengan menerapkan metode Probing Prompting menunjukkan hasil yang baik, dengan mayoritas peserta didik (82,5%) mencapai kategori baik dan sangat baik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Lalu ada penelitian Sari & Kurniawati, 2024 Teknik penerapan Probing-Prompting ini sangat berguna dalam kemampuan membaca peserta didik sehingga tingkat pemahaman literasi mereka menjadi tinggi. As'ad dkk, 2023 Model ini mempunyai dorongan yang lebih kuat terhadap peserta didik dalam menganalisis berbagai teori pembelajaran terutama terhadap mata pelajaran Fiqih.

Penelitian yang dilakukan adalah sebagai bentuk dari unsur kebaruan sebagai bentuk karena model ini menggunakan bentuk penggabungan antara probing (penyelidikan) dan prompting (dorongan) dalam berpikir kritis peserta didik serta pendekatan diferensiasi belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang penelitian ini yang berjudul "Model Probing-Prompting Sebagai Bentuk Inovasi Pembelajaran Aktif Dalam Perspektif Pendidikan Islam".

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Metode kualitatif studi kepustakaan dengan pendekatan grounded theory karena peneliti mengandalkan berbagai teori-teori dan berbagai pendapat para ahli mengenai model pembelajaran Probing-Prompting ini. Kepustakaan ini merupakan tambang emas yang sangat kaya untuk penelitian riset ilmiah dan informasi serta data empirik yang telah dikumpulkan orang lain, laporan-laporan, buku-buku, tersimpan di perpustakaan tetap dapat dipergunakan dalam oleh periset kepustakaan (Deslima, 2021). Penelitian menggunakan preferensi dari berbagai sumber literature seperti e-book dan jurnal agar mendapatkan data-data yang valid dan akurat. Peneliti juga menggunakan teknik penelitian yaitu teknik analisis isi (*content analysis*).

Menurut Mustaghfirin & Hikmah, 2024 Analisis konten ialah teknik analisis yang berorientasi kualitatif, yang berpedoman dalam aturan kebaktuan yang diterapkan pada satuan-satuan tertentu, Dalam aplikasinya, teknik ini dipakai untuk menentukan karakter dokumen-dokumen atau membandingkannya. Peneliti melakukan penelitian di salah satu perpustakaan yaitu perpustakaan FAI Unsika dengan mengumpulkan bukti-bukti literature seperti buku, e-book, jurnal, serta mencari informasi di internet terkait sejarah penting dibalik kontribusi model pembelajaran Probing-Prompting ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembelajaran kelompok dengan menggunakan model Probing-Prompting dengan model konvensional memiliki perbedaan yang cukup spesifik karena pada dasarnya model Probing-Prompting ini membutuhkan persiapan, pertanyaan yang akan menuntun peserta didik dalam mencari sumber permasalahan serta menemukan jawaban dari ide atau gagasan serta berpikir kritis yang mereka lakukan sehingga berbeda dengan model konvensional seperti ceramah dan lain-lain sehingga peserta didik akan terasa bosan dan hanya cukup menyimak pembahasan yang diberikan. Untuk penggunaan model konvensional seperti metode ceramah terbilang umum karena metode ceramah cenderung dominan dalam proses pembelajaran sehingga guru yang memegang kendali penuh sehingga peserta didik tidak terlibat aktif dalam pembelajaran (Pereira dkk., 2023).

Ada beberapa alasan mengapa model konvensional masih terbilang umum diantaranya adalah: 1). Model konvensional ini mudah digunakan dan tidak memerlukan persiapan khusus dari guru. Guru hanya perlu menguasai materi dan mengkomunikasikannya dengan jelas kepada peserta didik. Hal ini menjadikannya ideal untuk situasi dengan sumber daya terbatas atau waktu singkat. 2) Model ini memungkinkan guru menyampaikan informasi kepada banyak peserta didik dalam waktu singkat. 3) Menciptakan struktur dan keteraturan dalam pembelajaran. Guru dapat mengatur pembelajaran dengan jelas dan memastikan semua peserta didik menerima informasi yang sama. 4) Dengan adanya model ini, banyaknya dukungan dari infrastruktur atas sarana dan prasarana yang memadai seperti spidol, papan tulis yang tersusun rapi.

Tabel. 1 Aspek Perbedaan Model Probing-Prompting dengan Model Konvensional

Aspek	Model Probing-Prompting	Model Konvensional
Fokus	Pembelajaran aktif, partisipasi peserta didik	Penyampaian informasi, penerimaan yang pasif
Peran Guru	Fasilitator, Penuntun	Penyampai Informasi
Peran Peserta Didik	Bertanggung jawab atas pembelajaran sendiri, pembelajar yang mandiri	Penerima Informasi
Keterampilan yang Dipelajari	Keterampilan berpikir kritis, pemecahan suatu masalah, komunikasi serta diskusi dan saling bertukar ide	Pengetahuan faktual, menghafal

Dari tabel di atas dan beberapa aspek yang diterangkan, bisa diambil sebuah kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran Probing-Prompting mempunyai tingkat sistematis yang besar dan juga

membuat peserta didik dalam pembelajaran menjadi semakin aktif dan komunikatif terhadap ide dan kemampuan memecahkan masalah pertanyaan dan jawaban mereka jika dibandingkan dengan konvensional yang bersifat pasif karena peserta didik hanya menerima informasi dan ilmu dari guru saja. Beberapa teknis dalam model pembelajaran kelompok dengan menggunakan model Probing-Prompting (Mendrofa dkk., 2024): 1) Membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil, 2) Memberikan tugas atau pertanyaan kepada setiap kelompok, 3) Meminta setiap kelompok untuk berdiskusi terkait tugas atau pertanyaan yang diberikan, 4) Guru berkeliling sambil memantau dan mengamati setiap diskusi yang dilakukan oleh peserta didik dan memberikan pertanyaan probing kepada peserta didik untuk bisa menggali lebih dalam, 5) Setelah diskusi selesai, setiap kelompok diharuskan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, 6) Kelas mendiskusikan hasil presentasi dari setiap kelompok, 7) Guru memberikan kesimpulan dan saran atas materi yang telah dipelajari.

Hasil dari kelompok model pembelajaran Probing-Prompting ini adalah model pembelajaran ini memiliki hasil yang positif, terukur dan efektif jika dibandingkan model pembelajaran lainnya. Hal itu dibuktikan dengan adanya beberapa poin berikut (Novena & Kriswandan, 2018): 1) Pembelajaran Probing-Prompting sangat terkait dengan penggunaan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan selama pembelajaran ini disebut sebagai Probing Question. Probing Question adalah jenis pertanyaan yang digunakan untuk menggali lebih dalam dan mendapatkan jawaban yang lebih jelas, akurat, dan beralasan dari siswa (Siskayanti dkk, 2022). 2) Peserta didik didorong untuk menghubungkan pengetahuan yang ada dengan materi baru untuk memperdalam dan memperkuat pemahamannya. Hal ini menunjukkan bahwa sistematis pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran sangatlah kuat dan mendalam. 3) Model ini dapat melatih kemampuan kognitif, advektif, dan psikomotorik peserta didik dalam memecahkan masalah, menyusun pertanyaan serta menginvestigasi informasi yang dapat menemukan jawaban dibalik setiap masalah yang dilakukan oleh peserta didik. 4) Dengan adanya model ini, peserta didik menjadi percaya diri terhadap ide dan gagasan mereka dan memberikan suasana yang menyenangkan agar peserta didik menjadi lebih interaktif dan termotivasi.

Ini adalah Tabel pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Bab Thaharah:

Tabel. 2 Model pembelajaran Probing-Prompting bila diaplikasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Bab Thaharah

No.	Bentuk Pertanyaan	Sajian Pertanyaan	Waktu Diskusi	Waktu Jawaban	Kesimpulan
1	Apakah makan dan minum dapat membatalkan wudhu?	Disajikan dalam bentuk diskusi	Berdasarkan pendapat Imam An-Nawawi dalam kitabnya (Al-Majmu' Syarhul Muhaddzab) makan dan minum bukan termasuk perbuatan yang dapat membatalkan wudhu, baik makan-makanan yang dimasak di atas api (listrik) maupun makanan yang tidak memerlukan api. Ada juga Imam Al-Mawardi dalam Al-Hawil Kabir, Jilid 1, halaman 205 bahwa mayoritas ulama dan seluruh tabi'in menyatakan bahwa makan makanan yang terkena api, termasuk daging unta tidak dapat membatalkan wudhu. (30 menit)	15 Menit	Bahwa makan dan minum tidak dapat membatalkan wudhu.

No.	Bentuk Pertanyaan	Sajian Pertanyaan	Waktu Diskusi	Waktu Jawaban	Kesimpulan
2	Apakah organ-organ di bagian tubuh kita termasuk jari kuku termasuk ke dalam najis?	Disajikan dalam bentuk diskusi	Berdasarkan pendapat Imam Malik di dalam buku Fiqih Thaharah, dijelaskan bahwa bagian-bagian tubuh seperti kuku, bulu wool, bulu onta dan bulu halus burung tidak termasuk ke dalam unsur najis. Adapun Ulama Hambali dan Ulama Syafi'i mengatakan bahwa semua organ tubuh yang ada di dalam tubuh manusia adalah suci, kecuali darah, urine, mani, dan madzi. (30 menit)	15 Menit	Jadi, Beberapa bagian tubuh atau organ yang mengandung unsur hidup seperti daging, kulit, urat, dan lainnya termasuk ke dalam unsur najis. Kecuali kuku, bulu wool, bulu onta dan bulu halus burung.
3	Apakah semua tempat dibolehkan untuk melaksanakan sholat.	Disajikan dalam bentuk diskusi	Nabi Muhammad SAW bersabda "... <i>dan dijadikan bagiku bumi (tanah) yang bersih, suci, dan tempat untuk sujud...</i> " (HR Muslim). Dari hadis ini, semua tempat dibumi diperbolehkan dijadikan tempat untuk sholat asalkan tempat tersebut tidak terkena najis. (30 menit)	15 Menit	Tidak semua tempat bisa dijadikan tempat untuk sholat, sebab diperbolehkannya adalah tempat yang tidak terkena najis.
4	Apa perbedaannya Hadas dengan Najis.	Disajikan dalam bentuk diskusi	Berdasarkan pendapat para ulama fiqh bahwa secara umum najis secara hukmi (hukum), bukan najis secara fisik (hakiki). Dikatakan najis secara hukmi karena hadas tidak menunjukkan adanya materi atau zat yang melekat pada tubuh, pakaian dan tempat. Hal ini diperkuat dalam syar'i bahwa orang yang terkena hadas itu tidak diperbolehkan sholat sebelum orang tersebut suci dari hadas. Dalam permasalahan najis, Ada pendapat ulama lain yang mengatakan bahwa najis ini adalah najis hakiki karena najis berbentuk benda yang memang hukumnya najis seperti darah, air kencing, kotoran manusia, dan daging babi. (30 menit)	15 Menit	Bahwa Hadas dan Najis itu berbeda, karena Hadas itu berkaitan dengan bukan benda najis yang terlihat secara fisik. Akan tetapi, hadas adalah status hukum yang dialami seseorang akibat terjadi sesuatu yang ada pada tubuhnya.
5	Bagaimana hukum menggunakan minyak wangi	Disajikan dalam bentuk diskusi	Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa kandungan alkohol dalam parfum itu adalah	15 Menit	Jadi, beberapa pendapat yang berbeda-beda. Dapat Disimpulkan bahwa jika ingin berhati-hati,

No.	Bentuk Pertanyaan	Sajian Pertanyaan	Waktu Diskusi	Waktu Jawaban	Kesimpulan
	yang mengandung alkohol.	najis/haram. Namun sebagian ulama seperti Rabi'ah dari kalangan Maliki, dkk. Mereka menyangkal bahwa khamar adalah suci karena melihatnya perbuatan yang dilarang, bukan pada zatnya sebagaimana rangkuman tentang perbuatan yang dilarang seperti berjudi. (30 menit)			disarankan untuk tidak memakai parfum yang beralkohol.

Pembahasan

Model Pembelajaran *Probing-Prompting*

Model pembelajaran Probing-Prompting strategi pembelajaran yang menggabungkan antara teknik Probing dan teknik Prompting. Teknik Probing merujuk kepada upaya untuk menggali informasi lebih dalam dari peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan yang mendalam dan menantang. Sedangkan teknik Prompting adalah memberikan petunjuk atau arahan kepada peserta didik untuk membantu mereka menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas. Pembelajaran Probing-Prompting sangat erat kaitannya dengan pertanyaan yang disebut dengan *Probing Question*. *Probing Question* adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut. Hal ini memotivasi peserta didik untuk memahami lebih dalam suatu masalah hingga mencapai suatu jawaban yang dituju agar proses pencarian dan penemuan atas masalah tersebut bisa terhubung pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dengan pertanyaan yang akan dijawabnya (Anwar, 2021).

Peneliti mengkaji penelitian beberapa informasi terkait dengan model pembelajaran Probing-Prompting dan peneliti sedikit kesulitan tentang mencari berbagai preferensi tentang model pembelajaran ini dikarenakan sebagian besar model ini diperuntukkan ke dalam mata pelajaran sains seperti Matematika, Fisika, Kimia dan lain-lain. Namun ada beberapa penelitian yang menyelaraskan bahwa model ini berhubungan dengan mata pelajaran pendidikan Islam seperti Fiqih, Akidah Akhlak, dsb sehingga model ini sangat menyesuaikan dengan pelajaran non sains contohnya seperti bahasa Indonesia, PPKN, dan pelajaran pendidikan Agama Islam sebagai salah satunya. Seperti yang dilakukan oleh penelitian terdahulu yang masih erat kaitannya dengan model pembelajaran Probing-Prompting.

1. Iksan dkk, 2021 dengan penelitian nya berjudul “*Probing Prompting Strategy to Improve Young Learner’s Speaking Skills in Palopo city*”. Mengemukakan bahwa model Probing-Prompting ini mendorong strategi secara efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Hal ini disebabkan karena karakteristik Strategi probing prompting mendorong peserta didik berpikir kritis, memberikan eksplorasi ide-ide peserta didik untuk mempercepat proses berpikir mereka yang dapat menghubungkan dan pengalaman peserta didik dengan pengetahuan yang baru.
2. Na'imah, 2021 dengan penelitian nya berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Probing-Prompting dalam Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Surat Dinas Siswa Kelas VII SMPN 2 Bajen Bojonegoro”. Mengemukakan bahwa model pembelajaran Probing-Prompting membuat siswa lebih aktif pada saat proses pembelajaran, hal ini diperkuat dengan model ini memiliki kekhasan yang bersifat menuntun dengan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk menggali proses berpikir siswa.
3. Rusnawati, 2023 dengan penelitiannya berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran Probing-Prompting dalam Aktivitas Belajar Peserta Didik”. Mengemukakan bahwa model pembelajaran probing prompting ini memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya adalah dapat mengembangkan keberanian dan

keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat. Sedangkan, untuk kekurangannya adalah model pembelajaran tipe ini terletak pada tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.

4. Nyoman Sudyana dkk, 2023 dengan penelitiannya berjudul “The Influence of The Probing Prompting Learning Model on The Development of Students’ Critical Thinking Ability”. Mengemukakan bahwa Model ini mendapatkan peningkatan indikator pemikiran kritis siswa dengan proporsi 82,27%, hal ini menunjukkan bahwa sebagian merespon positif dan mendorong pencarian terhadap dinamika rotasi dan keseimbangan.
5. Utama, 2023 dengan penelitian nya berjudul “Mengkaji Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Teknik Probing Prompting (PBL-PP)”. Mengemukakan bahwa model PBL dengan teknik probing prompting merupakan model pembelajaran inovatif yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, yang merupakan salah satu aspek dalam profil pelajar Pancasila. Model ini menghadirkan permasalahan kehidupan sehari-hari melalui serangkaian pertanyaan yang merangsang siswa untuk mencari dan menemukan solusi.

Menurut Radiana dkk, 2020 Probing-Prompting adalah sebuah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang bertujuan untuk menciptakan proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru peserta didik yang sedang dipelajari. Karakteristik model pembelajaran Probing-Prompting ada 4 macam yang pertama adalah melibatkan komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik, menstimulasi pemikiran peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru berdasarkan asumsi mereka sendiri, Menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, pengembangan pemikiran komunikasi peserta didik agar mereka bisa merespon pertanyaan secara jelas dan logis.

Sejarah Model Pembelajaran *Probing-Prompting*

Model pembelajaran Probing-Prompting ini memiliki sejarah yang cukup panjang dengan cikal bakal yang dapat ditelusuri lebih lanjut dari berbagai pendekatan pedagogis terdahulu. Berikut adalah beberapa perkembangan model Probing-Prompting dari abad ke-5 SM sampai seterusnya.

1. Socrates dan Metode Interogasi (Abad ke-5 SM)

Socrates adalah seorang filsuf Yunani kuno yang dikenal dengan metode interogasinya yang kritis. Metode ini yang digunakan untuk mendorong pemikiran logis dan menggali pengetahuan yang lebih dalam dari muridnya. Metode ini yang melibatkan serangkaian pertanyaan yang diatur dan digali menjadi landasan awal untuk pendekatan pedagogis.

2. John Dewey dan Pembelajaran Pragmatis (Awal abad ke-20)

John Dewey, seorang filsuf dan pendidik Amerika, hal ini mengembangkan filosofi pragmatis dalam pendidikan, yang menekankan hubungan antara pengalaman dan belajar. Pendekatan Dewey menuntut peserta didik untuk terlibat dalam proses belajar dan memecahkan masalah melalui refleksi dan penelitian. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip model PP, yang menekankan hubungan antara pembelajaran dan kehidupan nyata.

3. Jerome Bruner dan Penemuan Pembelajaran (1960-an)

Jerome Bruner adalah seorang Psikolog kognitif Amerika yang aktif. Ia memperkenalkan idenya tentang pembelajaran penemuan, yang mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi dan melakukan eksperimen serta menemukan dan memahami ide-ide baru. Metode ini menekankan bahwa rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik peserta didik sangat penting selama proses pembelajaran. Ini sesuai dengan tujuan model PP, yaitu untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan mendorong peserta didik untuk aktif mencari informasi lebih lanjut.

4. David Ausubel dan Pembelajaran Penerimaan Bermakna (1960-an)

David Ausubel adalah Psikolog pendidikan Amerika, ia mengembangkan teori pembelajaran bermakna yang menekankan pentingnya menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan peserta

didik yang sudah ada. Pendekatan ini menyarankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika peserta didik memahami hubungan antara konsep-konsep baru dan pengetahuan serta pengalaman sebelumnya. Hal ini sesuai dengan prinsip model PP yang menekankan pada pengaktifan pengetahuan awal peserta didik dan membangun pemahaman baru di atas landasan yang kokoh.

5. Model Pembelajaran Probing-Prompting (PP) (1970-seterusnya)

Model ini mulai dirumuskan secara sistematis pada tahun 1970-an dengan memadukan prinsip-prinsip berbagai pendekatan pedagogis sebelumnya. Model ini mulai dikembangkan oleh para guru dan pakar pendidikan dari berbagai negara, dengan fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan pemikiran kritis para peserta didik.

6. Memasuki Evolusi Model Pembelajaran Probing-Prompting pada Abad ke-21

Teknologi dan pemahaman semakin maju. Pendekatan konstruktivis semakin diterima dan sering digunakan dalam berbagai konteks pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual, berpikir kritis, dan keterlibatan peserta didik.

Model Pembelajaran *Probing-Prompting* dengan Model Konvensional

Model pembelajaran Probing-Prompting dengan Model konvensional berbeda dari segi signifikansi dalam cara mereka melakukan pendekatan di dalam kelas. Model Probing-Prompting lebih menekankan pada fokus suatu pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui serangkaian pertanyaan yang mendalam dan berkesinambungan, sedangkan untuk model konvensional itu lebih menekan penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik.

Keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran mereka diajak untuk berpikir, menganalisis, dan mencari jawaban melalui diskusi secara refleksi dan juga saling bertukar ide. Di sisi lain, Model konvensional cenderung membuat peserta didik menjadi lebih pasif dan mereka hanya bisa menerima informasi dari guru tanpa adanya peran aktif di dalamnya.

Teknik Pengevaluasian dalam Model pembelajaran Probing-Prompting biasanya bersifat formatif dan berlangsung secara terus menerus selama pembelajaran. Guru memberi umpan balik berdasarkan jawaban dan partisipasi peserta didik dalam diskusi. Sedangkan model konvensional hanya bersifat sumatif. Artinya penggunaan seperti ujian dan tes akhir masih diberlakukan untuk penilaian pemahaman peserta didik.

Adapun beberapa perbedaan antara model pembelajaran Probing-Prompting dengan model konvensional berdasarkan teori berikut: a) Menggunakan teori konstruktivisme yang artinya peserta didik menjadi lebih interaktif dalam membentuk pengetahuan dan ide mereka melalui lingkungan dan pengalaman mereka. Sedangkan model konvensional menggunakan behaviorisme yang artinya adalah peserta belajar melalui setiap penguatan dan pengulangan. b) Model pembelajaran Probing-Prompting menggunakan teori pembelajaran berpusat, yang artinya peserta didik memiliki tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri sepenuhnya untuk menjadi seorang pembelajar yang mandiri. Sedangkan untuk model konvensional hanya memfokuskan seorang guru mentransfer/membagikan ilmu yang ia punya kepada para peserta didik. c) Model pembelajaran Probing-Prompting menggunakan keterampilan berpikir kritis, dimana peserta didik didorong untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen dan membuat pemikiran mereka sendiri. Sedangkan untuk model konvensional menggunakan Pasifitas Peserta Didik adalah diharapkan peserta didik hanya menerima informasi dari guru tanpa bertanya. d) Guru berperan sebagai seorang fasilitator, pembimbing, dan penantang pemikiran peserta didik. Memberi pertanyaan terbuka, mendorong diskusi, dan membantu peserta didik untuk mengedepankan setiap konsep-konsep yang telah dipelajari. Peserta didik berperan aktif dalam proses belajar, mengajukan pertanyaan, mencari jawaban dan menentukan pemahaman mereka sendiri.

Sedangkan untuk konvensional, Guru menjadi sumber utama dalam menyampaikan informasi serta menyampaikan materi berupa metode ceramah yang digunakan dan peserta didik hanya menerima informasi dari guru, mencatat, dan mengerjakan segala macam bentuk tugas yang diberikan.

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan gabungan dari dua kata; pendidikan dan Islam. Kata Islam di belakang kata pendidikan menunjukkan warna, model, ciri khas, ruh, atau karakteristik bagi pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam bisa disebut pula pendidikan berciri khas Islam, pendidikan bermuansa Islam, pendidikan berdasar Islam, pendidikan dalam perspektif Islam. Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah “Upaya bimbingan terhadap jasmani-rohani peserta didik berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.” Pendidikan Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari spiritualitas, moral hingga intelektual, dan dilaksanakan dengan mengacu pada sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Menurut Firdaus, 2023 Pendidikan Islam merupakan ilmu yang praktis dimana hal ini mencakup pada kerohanian dan orang yang mempelajarinya itu memiliki keinginannya berdasarkan tujuan dan norma-norma yang diambilkan dari sumber agama yaitu Al-Qur'an dan Sunah Rasul.

Pendidikan Islam mempunyai makna yang filosofis dan pendekatan cukup luas jika dibandingkan dengan pendidikan agama Islam, Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan Islami yang memiliki komponen-komponen yang logis dan idealis berdasarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Arah pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses bimbingan, pembelajaran dan pelatihan terhadap anak, generasi muda, manusia agar nantinya bisa hidup dan melaksanakan serta tugas-tugasnya dengan baik.

Menurut Cak Nur atau nama asli adalah Nurcholish Majid, Pendidikan Islam didefinisikan sebagai Refleksi yang memiliki penumbuhan atau peningkatan dalam istilah ini disebut dengan “tarbiyah” karena salah satu perintah Ilahi yang paling penting untuk manusia adalah sebanding dengan ketulusan ibu dan ayah yang mendampingi anaknya dengan penuh kasih sayang. Itulah seorang anak diisyaratkan memohonkan rahmat Tuhan bagi keduanya. Selain menjadi definisi suatu landasan yang bersifat refleksi, Al-Qur'an sebagai landasan penting dalam pendidikan Islam.

Sebagai suatu implementasi ajaran Islam, ini merupakan sebuah keharusan jika Al-Qur'an menjadi landasan penting bagi Pendidikan Islam. Menurut Dr. Said Ismail Ali, ada lima pokok dalam pendidikan Islam, yang pertama adalah karena Al-Qur'an menghormati akal manusia. Kedua adalah sebagai suatu bimbingan ilmiah karena mengandung misteri ilmu pengetahuan yang perlu dipecahkan oleh manusia. Ketiga adalah tidak menentang fitrah manusia. Keempat adalah penggunaan kisah-kisahnya bertujuan untuk pendidikan. Kelima adalah sebagai suatu dinamika dan aspek kebutuhan sosial dan pemikiran manusia. Yusuf Al-Qardhawi, menyatakan bahwa Pendidikan Islam mendidik manusia secara keseluruhan: akal dan hati, rohani dan jasmani, akhlak dan ketrampilan (Asror dkk, 2023). Oleh karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun konflik, dan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan keburukan.

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan Islam diantaranya adalah Faktor Internal: a). Peserta didik adalah subjek yang menerima pendidikan, sehingga faktor peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan. B). Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik. pendidik yang memiliki kemampuan yang tinggi, kepribadian yang baik, dan pendekatan pendidikan yang tepat akan lebih efektif dalam mengajarkan pembelajaran kepada para peserta didik. Secara sederhana, Islam mendudukkan pendidik pada martabat yang tinggi, setingkat di bawah martabat nabi dan rasul. Tugas seorang pendidik adalah mendidik, memberi contoh yang baik, dll. Sifat seorang pendidik semua yang mendukung (melengkapi) beberapa syarat diantaranya adalah dewasa, sehat lahir batin, ahli dan memiliki kepribadian yang muslim.

Faktor Eksternal

1. Lingkungan keluarga, adalah lingkungan yang menjadi titik tertinggi suatu pendidikan yang dimana ini dapat mempengaruhi peserta didik. Keluarga yang harmonis, religius, dan mendukung pendidikan akan mempunyai karakteristik yang positif pada perkembangan peserta didik.

2. Lingkungan sekolah, adalah tempat di mana peserta didik belajar dan berkembang. Sekolah yang baik, berkualitas tinggi, dan menanamkan visi, misi dan tujuan yang pasti akan berpengaruh positif terhadap keberhasilan peserta didik.
3. Lingkungan masyarakat, adalah lingkungan yang lebih luas dari keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat yang mendukung pendidikan akan berdampak positif pada perkembangan peserta didik.

Model Pembelajaran Probing-Prompting dengan Pendidikan Islam mempunyai kesamaan yang sama sebab Model ini menuntut peserta didik untuk senantiasa memecahkan masalah dalam mencari pencarian terkait nilai-nilai Islam sebagai contohnya pembelajaran pendidikan Agama Islam Bab Thaharah yang dimana guru memberi pertanyaan semisal “Apakah makan dan minum dapat membatalkan wudhu?” dan mengharuskan peserta didik untuk mencari jawaban tersebut melalui diskusi kelompok kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, penulis menunjukkan bahwa model pembelajaran Probing-Prompting sangat jauh berbeda dengan model konvensional karena beberapa penelitian yang relevan dengan pembahasan ini memberikan bukti bahwa ketika model konvensional ataupun tradisional seperti ceramah membuat peserta didik tidak mempunyai semangat belajar, dan kurangnya aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Begitu pun dengan aspek yang disajikan oleh peneliti dalam berbentuk tabel sudah jelas bahwa penggunaan model pembelajaran Probing-Prompting mempunyai tingkat sistematis yang besar dan juga membuat peserta didik dalam pembelajaran menjadi semakin aktif dan komunikatif terhadap ide dan kemampuan memecahkan masalah pertanyaan dan jawaban mereka. Jadi model pembelajaran Probing-Prompting sebagai bentuk inovasi yang sangat aktif dalam memberikan pembelajaran terutama dalam pendidikan Islam yang berfokus pada materi-materi dan penanaman nilai-nilai Islam di dalamnya.

Keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah pencarian setiap bukti penelitian yang relevan hanya sebagian saja beserta dengan sumber referensi e-book yang hanya menggambarkan beberapa pembahasan lainnya seperti definisi, pengertian, tujuan, fungsi, karakteristik dan kelebihan kekurangan sehingga masih terdapat banyak kekurangan di dalamnya.

SIMPULAN

Al-Qur'an dan Hadits: Sebagai wahyu Allah SWT, keduanya berfungsi sebagai pedoman utama untuk membangun dan menerapkan model pembelajaran baik itu model pembelajaran Probing-Prompting maupun model Konvensional dan terdapat kekurangan masing-masing. Model yang paling tepat digunakan tergantung pada tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik dan gaya mengajar seorang guru. Metode, kurikulum, dan elemen penilaian didasarkan pada prinsip dan ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak menutup diri yang saling berkaitan dengan pengetahuan umum. Al-Qur'an juga mendorong penggunaan akal pikiran dan persepsi pemahaman untuk mengintegrasikan seluruh pengetahuan yang ada. Pembelajaran harus menggabungkan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan umum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini, tidak lupa juga untuk mengucapkan terima kasih kepada pihak terkait yang bersangkutan mulai dari dosen pembimbing, dan pihak lembaga perpustakaan di Unsika yang memberikan akses untuk melaksanakan penelitian ini. Tanpa adanya bantuan dari mereka, penelitian ini tidak akan berjalan dan tidak akan selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2021). Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 62–76. <https://doi.org/10.55080/jpn.v1i1.7>
- As'ad Badar, Khairuddin YM, S. (2023). Upaya Meningkatkan Pola Berpikir Kritis Peserta Didik melalui

- 3851 *Model Probing-Prompting Sebagai Bentuk Inovasi Pembelajaran Aktif dalam Perspektif Pendidikan Islam* - Tito Dimas Afrianto, Ajat Rukajat, Agus Susanto
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7360>

Probing Prompting Model's Pada Mata Pelajaran Fiqih kelas VIII Di Madrasah Tsanawiyah Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura. *Alacrity : Journal of Education*, 3(1), 41–53.
<https://doi.org/10.52121/alacrity.v3i1.127>

Asror, M., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. (2023). *Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus : Analisis dan Relevansinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5* . 0. 8(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11693](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11693)

Deslima, Y. D. (2021). Dakwah Kultural di Provinsi Lampung (Filosofi Dakwah pada Makna Lambang Siger). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 7(Agustus).
<https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/article/view/954>

Elfira, I., Syamsurizal, S., & Lufri, L. (2023). Systematic Literature Review : Efektivitas Penggunaan Google Form untuk Evaluasi Pembelajaran. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 93–109.
<https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/jurnalmathema/article/view/2811>

Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
<https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>

Helena Br Sitepu, Din Oloan Sihotang, E. W. (2024). Jurnal Pendidikan Katolik. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(1), 36–45. <http://156.67.214.213/index.php/vocat/article/view/414>

Iksan, M., Yahya, A., & Rosmita, R. (2021). Probing prompting strategy to improve young learner's speaking skills in Palopo city. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 8(2), 54.
<https://doi.org/10.22373/ej.v8i2.8255>

Mendrofa, D., Telaumbanua, D., Zega, N. A., & Harefa, A. R. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Hiliserangkai Tahun Pelajaran*. 7, 5521–5531.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>

Mustaghfirin, & Hikmah. (2024). Analisis Kemahiran Menulis dalam Buku Ajar Bahasa Arab 2 Kelas 8 Madrasyah Tsanawiyah Kurikulum KMA 183 Berdasarkan Perspektif ACTFL. *Intifa: Journal of Education and Language*, 1(1), 81–95. <https://doi.org/10.62083/5gdgcx09>

Na'imah, H. R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting dalam Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Surat Dinas Siswa Kelas VII SMPN 2 Balen Bojonegoro. *Bapala*, 8(5), 71–82.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/41256>

Novena, V. V., & Kriswandan. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 189–196.

Nyoman Sudyana, I., Sudrajat, D., Sudadi, S., Fitriyah, H., & Adymas Pranajaya, S. (2023). The Influence of The Probing Prompting Learning Model on The Development of Students' Critical Thinking Ability. *Journal on Education*, 6(1), 3571–3577. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3454>

Pereira, V. V., Samsudin, A., & Utama, J. A. (2023). Mengkaji Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Teknik Probing Prompting (PBL-PP). *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), 170–179. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1175>

Radiana, P. R., Wiarta, I. W., & Wiyasa, I. K. N. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Berbasis Etnomatematika Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika Kelas V. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 2(1), 32–40. <https://doi.org/10.23887/jabi.v2i1.28906>

Ritonga, H. Y. (2022). Efektifitas Pembelajaran PAI Menggunakan Model Pembelajaran Probing Prompting untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Hari Akhir pada Siswa Kelas VI SDN 06 Pangkatan. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 2(2), 359–370.
<https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/520>

Rusnawati. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Probing Prompting dalam Aktivitas Belajar Peserta Didik. *Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 18(1), 57–68.

3852 *Model Probing-Prompting Sebagai Bentuk Inovasi Pembelajaran Aktif dalam Perspektif Pendidikan Islam* - Tito Dimas Afrianto, Ajat Rukajat, Agus Susanto
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7360>

<http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia/article/view/338>

Sari, M. A., & Kurniawati, W. (2024). E-LKPD Berbasis Probing Prompting pada Materi Gaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPAS Kelas IV SD. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(1), 26–33. <https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/jurnalmathema/article/view/2811>

Siskayanti, W. D., Nurhidayati, S., & Safnowandi, S. (2022). Pengaruh Model Problem Based Instruction Dipadu dengan Teknik Probing Prompting terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Kognitif. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 2(2), 94–112.
<https://doi.org/10.36312/pjipst.v2i2.76>

Utama, V. V. P. A. S. J. A. (2023). Mengkaji Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Teknik Probing Prompting (PBL-PP). *Jurnal Muara Pendidikan, Vol 8 No 1 (2023): Jurnal Muara Pendidikan, Vol 8 No 1, Juni 2023*, 170–179.
<https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/mp/article/view/1175/711>

Winda Holillah, & Siti Romlah. (2022). Pengaruh Penerapan Metode Probing Prompting terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurrezky Hasanah Ciparay. *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v1i1.8>